

SPEECH DYSFEMISM OF BANGKINANG MARKET TRADITIONAL TRADERS

Wirdatul Jannah¹, Auzar², Mangatur Sinaga³

Wirdatuljannah040995@gmail.com, Auzartaher54@gmail.com mangatur.sinaga83162@gmail.com
Phone Number: 082284729283¹, 0811765963², 081268977235³

*Language and Literatur Study Program Indonesia
Departement of Language and Arts Education
The Faculty of Education
Univercity of Riau*

Abstrac: *The purpose of this research was to discuss the speech dysfemism of Bangkinang market traditional traders. This research purposed to describe the form and meaning of dysfemism spoken by Bangkinang market traders. In this research, the research data source is the Bangkinang market trader. The research data was obtained from recordings and field notes of merchant conversations containing disfemism. The data collection technique of research on Bangkinang market traders' speech dysfemism is observation, field notes, and recordings by looking for words and sentences that contain disfemism. this method is operationalized by collecting data that is relevant to the writing problem. The analysis technique used in analyzing data in words and sentences containing disfemism is descriptive analysis techniques. Descriptive analysis techniques are used to describe the form and meaning of speech dysfemism Bangkinang market traders. The data of this research amounted to 30 data consisting of 20 word form data, 5 data form phrases, and 5 forms of expressions.*

Key Words: *Dysfemism, speech , Bangkinang.*

DISFEMISME TUTURAN PEDAGANG PASAR BANGKINANG

Wirdatul Jannah¹, Auzar², Mangatur Sinaga³

Wirdatuljannah040995@gmail.com, Auzartaher54@gmail.com mangatur.sinaga83162@gmail.com
No. HP: 082284729283¹, 0811765963², 081268977235³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah membahas tentang disfemisme tuturan pedagang pasar Bangkinang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan makna disfemisme tuturan pedagang pasar Bangkinang. Dalam penelitian ini, sumber data penelitian adalah pedagang pasar Bangkinang. Data penelitian diperoleh dari rekaman dan catatan lapangan percakapan pedagang yang mengandung disfemisme. Teknik pengumpulan data penelitian tentang disfemisme tuturan pedagang pasar Bangkinang adalah observasi, catatan lapangan, dan rekaman dengan mencari kata dan kalimat yang mengandung disfemisme. Cara ini dioperasionalkan dengan mengumpulkan data yang relevan dengan masalah penulisan. Teknik analisis yang digunakan dalam menganalisis data pada kata dan kalimat yang mengandung disfemisme yaitu teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna disfemisme tuturan pedagang pasar Bangkinang. Data penelitian ini berjumlah 30 data yang terdiri dari 20 data bentuk kata, 5 data bentuk frasa, dan 5 data bentuk ungkapan.

Kata Kunci: Disfemisme, Tuturan, Bangkinang.

PENDAHULUAN

Dalam hidup bermasyarakat bahasa mempunyai peran penting, bahasa merupakan alat pemersatu antara satu dengan lainnya, baik dalam skala kecil maupun besar. Berdasarkan fungsinya, bahasa adalah alat komunikasi antarmanusia.

Salah satu persyaratan dalam berkomunikasi yaitu menguasai kosa kata yang bertujuan untuk menyusun kalimat yang jelas dan efektif untuk menyampaikan pesan kepada penutur. komunikasi akan terjadi apabila ada dua unsur, yaitu penutur dan petutur.

Berbicara tentang bahasa dan komunikasi sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Masyarakat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, supaya bisa berinteraksi dengan orang lain. Salah satu bidang ilmu yang mempelajari tentang masyarakat dan bahasa adalah, sosiolinguistik. Salah satu tempat yang banyak terjadi interaksi sosial dan komunikasi adalah pasar. Pasar merupakan tempat berkumpulnya pedagang dan pembeli. Pasar menjadi salah satu sarana untuk berinteraksi antara pedagang dan pembeli.

Banyaknya ragam individu yang ada di pasar berarti beragam pula budaya dan bahasa yang ada disana. Identiknya seringkali kita jumpai di pasar penggunaan bahasa yang tidak pantas diucapkan dan didengar oleh seseorang, baik itu karena kasar atau kata-kata yang memang tidak sopan dan tidak pantas untuk diucapkan. Penggunaan kata-kata kasar, kotor, tabu, dan menghujat bisa disebut dengan istilah disfemisme di dalam ilmu linguistik.

Menurut Abdul Chaer (2010:88) disfemisme adalah upaya untuk mengganti kata atau ungkapan yang halus dengan kata atau ungkapan yang bermakna kasar.

Kata disfemisme tentu mempunyai bentuk dan makna. Elisa Nurul Laili (2013) membagi bentuk disfemisme dalam bentuk satuan ekspresi ada empat macam yaitu, satuan ekspresi berbentuk kata, frase, klausa, dan kalimat. Satuan ekspresi berbentuk kata terbagi atas tiga, yaitu kata dasar, kata turunan, dan kata majemuk. Satuan disfemisme yang berupa klausa dibagi atas tiga, yaitu frase nomina, frase adjektiva, dan frase verba.

Menurut Ferdinand de Saussure (Abdul Chaer, 2003:287) makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Pengertian makna dalam praktek bahasa tergantung dari wujud dari tanda bahasa.

Memaknai suatu kata yang berdiri sendiri tentunya berbeda dengan memaknai suatu kata yang berada dalam suatu kalimat. Hal itu disebabkan adanya aspek lain yang mempengaruhi yaitu konteks. Abdul Chaer (2003:290) berpendapat konteks adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks.

Pasar Bangkinang merupakan pasar Induk yang ada di kota Bangkinang dan menjadi satu-satunya pasar yang ada di Kota Bangkinang. Pasar Bangkinang terletak di kecamatan Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

Adapun penelitian tentang disfemisme ini bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan. Penelitian ini pernah diteliti oleh Dian Rica Luxielmi tahun 2013. Hasil penelitiannya yaitu bentuk, fungsi, dan makna disfemisme dalam acara *Indonesia Lawyers Club*. Penelitian yang penulis lakukan mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Rica Luxielmi. Persamaan penelitiannya adalah sama-sama meneliti tentang bentuk dan makna disfemisme, sedangkan perbedaannya adalah tentang objek penelitian. Dian Rica Luxielmi dalam acara

Indonesia Lawyers Club, sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini pada tuturan pedagang pasar Bangkinang.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bentuk disfemisme apa sajakah yang digunakan oleh pedagang di Pasar Bangkinang? dan apa saja makna dari disfemisme yang digunakan oleh pedagang di Pasar Bangkinang?

Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk disfemisme tuturan dan makna disfemisme tuturan pedagang di Pasar Bangkinang.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu penelitian ini bertahap dimulai dari pengajuan judul pada bulan April 2018. Setelah judul penelitian diterima, penulismelaksanakan penulisan proposal pada bulan April 2018 dan dilanjutkan penulisan skripsi. Kegiatan tersebut berlangsung sejak minggu pertama April sampai minggu pertengahan Januari. Teknik pengumpulan data tentang penelitian ini menggunakan teknik rekaman audio dan teknik catatan lapangan. Dengan mencari kalimat yang mengandung disfemisme dalam tuturan pedagang pasar bangkinang. Cara ini dioperasikan dengan pengumpulan data yang relevan dengan masalah penelitian. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data pada kalimat yang mengandung disfemisme yaitu teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna disfemisme tuturan pedagang pasar Bangknang.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Disfemisme dalam Tuturan Pedagang Pasar Bangkinang

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menemukan 30 data bentuk disfemisme dalam tuturan pedagang pasar Bangkinang. Berdasarkan bentuk disfemisme, terdiri dari bentuk kata, frasa, dan ungkapan. Disfemisme berbentuk kata berjumlah 16 data, disfemisme berbentuk frasa berjumlah 5 data, dan disfemisme berbentuk ungkapan berjumlah 5 data. (1) disfemisme berbentuk kata yaitu “*Eh minciek dek kau!*” (Dasar kamu kelamin perempuan). Pada kalimat mengandung disfemisme yaitu kata *minciek*. Kata *minciek* merupakan disfemisme kata dasar yang berbentuk makian yang ditujukan untuk seseorang pada saat marah, kesal maupun bercanda. Kata *minciek* dinilai kasar karena kata tersebut merupakan makian dan dianggap tabuh untuk dikatakan. (2) disfemisme bentuk frasa yaitu “*Noneh anak anjiang go gadang bana!*” (Nenas anak anjing ini besar sekali!) Pada kalimat ini terdapat disfemisme bentuk frasa *anak anjiang*. frasa *anak anjiang* tergolong ke dalam dismemisme karena merupakan kata yang tidak pantas untuk didengar dan diucapkan atau dianggap tabu. Selain itu juga memiliki nilai rasa yang kasar bagi pendengar. (3) disfemisme bentuk ungkapan yaitu “*Ha ndak jadi do kaboji maik!*” (Kalau tidak jadi membeli akan membawa sial!) Di dalam kalimat ini mengandung disfemisme bentuk ungkapan yaitu *kaboji maik*. Ungkapan *kaboji maik* merupakan disfemisme yang berbentuk sumpah serapah yang ditujukan untuk seseorang pada saat marah, kesal maupun bercanda. frasa *kaboji maik* dinilai kasar karena kata tersebut merupakan sumpah serapah dan dianggap tabuh untuk dikatakan. Berdasarkan

konteks makna disfemisme ditemukan 4 pembagian koneksi makna yaitu konteks makna (1) memaki, konteks makna memaki dibagi menjadi dua yaitu (a) memaki teman bertutur ada 10 data yaitu, “*Woi galodiu!*” (Memanggil seseorang dengan berkata kasar!) Berdasarkan makna leksikal dari kata *galodiu* adalah mengada-ada. Berdasarkan *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* mengada-ada adalah berkata (meminta, berpikir) yang bukan-bukan, membuat, membikin-bikin, melebih-lebihkan, mempersangat, membohong, membual; menyusahkan. Penggunaan kata *galodiu* biasanya digunakan untuk mengungkapkan rasa kesal, marah, dan kecewa. Kata *galodiu* memiliki nilai rasayang sangat kasar. Berdasarkan konteks penggunaan kata *galodiu* di dalam kalimat data 6 kata tersebut digunakan untuk memanggil temannya sesama pedagang yang saling kenal. Akan tetapi pada dasarnya dalam ilmu disfemisme kata *galodiu* tetap tidak boleh digunakan. Karena kata *galodiu* merupakan kata yang tabu dan tidak pantas untuk didengar dan diucapkan. (b) memaki orang ketiga tunggal ada 2 data yaitu, “*Ee cunek gak becak gaknyo, mamokak ajo!*” (Ee *kelamin perempuan* becak ini berisik saja) Kata *cunek* di dalam kalimat ini maksudnya adalah *alat kelamin perempuan*. Dalam istilah ilmiah dan akademik digunakan frasa *kelamin perempuan*. Berdasarkan konteks kalimat data 14 pedagang sayur mengungkapkan kata tersebut karena merasa kesal. Kekesalan tersebut tergambar dari kata-kata yang diucapkan oleh pedagang sayur tersebut setelah berkata kasar, karena, kesal kepada becak yang suaranya berisik mengganggu percakapannya. Kata *cunek* memiliki nilai rasa kasar. Selain itu juga termasuk ke dalam kata-kata tabu dan dilarang untuk diucapkan. (2) pernyataan, konteks makna pernyataan dibagi menjadi dua yaitu (a) pernyataan kasar penutur ada 4 data yaitu, “*Ke oncak le ha, yang bawa godang pincai pajie, keneknyo.*” (Yang ini bagus, yang di bawah memang cuma sebesar alat kelamin anak laki-laki) Kata *pincai* pada kalimat ini maksudnya adalah *alat kelamin laki-laki*. Dalam istilah ilmiah dan akademik kata alat kelamin diganti dengan frasa *kelamin laki-laki*. Berdasarkan konteks kalimat tersebut adalah spontanitas yang diungkapkan oleh pedagang tersebut. Pengungkapan kata tersebut tanpa disengaja. Walaupun diucapkan tanpa sengaja dalam ilmu disfemisme kata *pincai* merupakan kata yang tabu dan dilarang untuk diucapkan. Selain itu kata *pincai* memiliki nilai rasa kasar. (b) pernyataan kekesalan penutur ada 3 data yaitu, “*eh konciong ee*” (Eeh kencing!) kata *konciong* di dalam bahasa Indonesia memiliki makna *kencing*. Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001:542) kata *kencing* adalah *buang air kecil, dan berkemih*. Berdasarkan konteks penggunaan kata *konciong* pada kalimat ini adalah untuk mengungkapkan kesesalannya terhadap kantong plastik yang dipegangnya jatuh dan kotor terkena lumpur pasar. Penggunaan kata *konciong* di tempat umum tidaklah pantas karena kata *konciong* memiliki nilai rasa yang kasar. Selain itu kata *konciong* merupakan kata yang tabu. (3) ejekan, konteks makna ejekan dibagi menjadi dua yaitu, (a) ejekan kepada teman bertutur ada 7 data yaitu, “*Kikik ma toke, toke kikik!*” (Pelit. Bos pelit!) kata *kikik* dalam bahasa Indonesia memiliki arti *pelit*. Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001:846) kata *pelit* artinya adalah *kikir, lokek, tidak suka memberi sedekah*. Berdasarkan konteks kalimat ini pedagang tersebut sambil bercanda mengejek dan menghina seseorang karena pelit dan tidak mau berbagi. Candaan tersebut tergambar pada dialog antar pedagang, karena mereka sudah saling mengenal. Kata *kikik* memiliki nilai rasa yang kasar karena bersifat mengejek. Kata tersebut dapat diganti dengan kata yang memiliki nilai rasa yang lebih lembut yaitu tidak mau berbagi, karena kata tersebut digunakan untuk menggambarkan sifat seseorang. (b) ejekan kepada orang ketiga tunggal ada 2 data yaitu, “*Eh iyo la S1, S2, S3, bagai mangango jo sodo!*” (Iya udah S1, S2, S3 masih bodoh semua!) kata

mangango memiliki dua buah arti yang dapat dilihat dari konteks kalimat yang diucapkan. Pertama, kata *mangango* dapat diartikan sebagai *seseorang yang tidak tahu atau orang yang bodoh*. Kedua, dapat diartikan sebagai *seseorang yang ceroboh*. Di dalam kalimat ini kata *mangango* diartikan sebagai seseorang yang tidak tahu apa-apa atau bodoh. Karena, di dalam kalimat tersebut menyebutkan seseorang yang bodoh padahal jenjang pendidikannya sudah pada level tertinggi. Kata *mangango* memiliki nilai rasa yang kasar, karena dianggap mencela atau mengejek kemampuan seseorang. Penggunaan kata *mangango* dapat diganti menjadi kata yang memiliki nilai rasa yang lebih halus yaitu tidak paham atau tidak tahu. (4) menyumpah, konteks makna menyumpah dibagi menjadi dua yaitu, (a) menyumpah teman bertutur terdapat 1 data yaitu, “*Eh mampuilah kau na! hahaha*” (Eh matilah kamu Na!) kalimat ini terdapat kata disfemisme yaitu kata *mampuilah*. Kata *mampuilah* di dalam bahasa Indonesia memiliki arti yaitu *mampus*. Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001:352) kata *mampus* memiliki arti *mati*. Berdasarkan konteks kata *mampuilah* digunakan untuk mengejek dan menertawakan temannya sesama pedagang karena hampir jatuh terpeleset. Pada dasarnya kata *mampuilah* artinya adalah mendoakan seseorang untuk mampus atau mati. Kata *mampuilah* memiliki nilai rasa kasar dan dapat diganti dengan kata yang lebih halus yaitu *mati*. Dalam disfemisme penggunaan kata yang bernilai rasa kasar dan tabu tidak boleh diucapkan. (b) menyumpah orang ketiga tunggal ada 1 data yaitu, “*Kami sobuiknyo kak jadi uleklah dalam powik kolien du nyie kami Den sobuik condo itu kak Ani!*” (Kami katakan kak semoga gak berkah di dalam perut kalian, kami katakana seperti itu kak Ani!) ungkapan *jadi uleklah* memiliki nilai rasa yang kasar dan tergolong pada disfemisme. Kata ini digunakan untuk menyumpahi atau mendoakan seseorang kepada keburukan. Pedagang ikan sebagai penutur mengungkapkan kalimat tersebut untuk menyumpahi atau mendoakan seseorang supaya apa yang dia makan tidak berkah dan mendapat keburukan. Konteks ungkapan tersebut dapat dilihat dari topik pembicaraan pedagang tersebut tidak suka kepada seseorang karena ketamakannya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Disfemisme banyak ditemukan pada tuturan pedagang pasar Bangkinang. Berdasarkan satuan gramatikalnya disfemisme yang penulis temukan terdiri atas tiga bentuk yaitu bentuk kata, dan bentuk frasa dan ungkapan Disfemisme berbentuk kata ditemukan sebanyak dua puluh buah data. Disfemisme berbentuk frasa berjumlah lima buah frasa. Disfemisme berbentuk ungkapan berjumlah lima buah, sehingga dapat diketahui bahwa disfemisme paling banyak ditemukan dalam bentuk kata.

Makna disfemisme tuturan meliputi makna leksikal dan konteks berdasarkan kalimat sebelum dan sesudah ujaran disfemisme diucapkan. Pendeskripsian berdasarkan konteks, makna disfemisme terbagi atas empat yaitu (1) Makna Memaki, memaki dibagi menjadi dua, yaitu (1.1) Memaki Teman Bertutur, (1.2) Memaki Orang Ketiga Tunggal, (2) Makna Pernyataan, pernyataan dibagi menjadi dua, yaitu (2.1) Pernyataan Penutur, (2.2) Pernyataan Kekesalan Penutur, (3) Makna Ejekan, ejekan dibagi menjadi dua, yaitu (3.1) Ejekan Kepada Teman Bertutur, (3.2) Ejekan Kepada Orang Ketiga Tunggal,

dan (4) Makna Menyumpah, menyumpah dibagi menjadi dua, yaitu (4.1) Menyumpah Teman Bertutur, (4.2) Menyumpah Orang Ketiga.

Rekomendasi

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dan simpulan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :Bagi peneliti lainnya sebaiknya tidak berfokus pada penelitian ini saja. Karena masih banyaknya keterbatasan dalam penelitian ini. Penulis berharap penelitian selanjutnya dapat dilakukan lebih sempurna lagi. Kepada mahasiswa, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian yang lebih lanjut mengenai bentuk dan makna disfemisme. Mahasiswa hendaknya bisa melengkapi penelitian dengan meneliti fungsi dari disfemisme. Kepada masyarakat Kabupaten Kampar, terkhususnya Kecamatan Kampar dan Kota Bangkinang sebaiknya menggunakan bahasa disfemisme sesuai dengan konteks dan fungsinya agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menanggapi bahasa disfemisme.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta.

.....2010. *Bahasa Jurnalistik*, Jakarta : Rineka Cipta.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Peneliiian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.

Nuha Masruchin, Ulin.2017.*Buku Pintar Majas, Pantun, dan Puisi*. Yogyakarta: Huta Publisher.

Rica, Luxielmi Dian. 2013. *“Disfemisme Dalam Acara Indonesia Lawyers Club”* Pekanbaru. Universitas Riau.